

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### 2.1. Pajak

##### 2.1.1. Pengertian Pajak

pajak merupakan sumber utama penerimaan negara. Pajak memiliki peranan yang sangat penting bagi kehidupan negara, khususnya pelaksanaan pembangunan negara yang digunakan untuk membiayai semua pengeluaran-pengeluaran negara demi mewujudkan kemandirian bangsa, termasuk didalamnya adalah pelaksanaan pembangunan. Selain sebagai sumber dana bagi suatu negara, pajak juga sebagai alat untuk mengukur atau melaksanakan kebijakan pemerintah dalam mencapai tujuan-tujuan negara untuk mensejahterakan rakyat.

Penerapan pajak di indonesia sendiri menganut *Self Assessment System*. *Self Assessment System* merupakan metode pemungutan pajak dimana wajib pajak diberikan kepercayaan untuk menghitung, memperhitungkan, membayar dan melaporkan sendiri pajak yang terhutang sesuai dengan penghasilan yang diperoleh.

Pajak didefinisikan oleh Soemitro dalam Resmi (2017 : 01), adalah iuran rakyat kepada kas negara berdasarkan undang-undang (yang dapat dipaksakan) dengan tidak mendapat jasa timbal balik (kontraprestasi) yang langsung dapat

ditunjuk dan yang digunakan untuk membayar pengeluaran umum. Sementara Djajadiningrat dalam Resmi (2017 : 01) mengemukakan bahwa, pajak sebagai suatu kewajiban menyerahkan sebagian dari kekayaan ke kas negara yang disebabkan suatu keadaan, kejadian, dan perbuatan yang memberikan kedudukan tertentu, tetapi bukan sebagai hukuman, menurut peraturan yang ditetapkan pemerintah serta dapat dipaksakan, tetapi tidak ada jasa timbal balik dari negara secara langsung untuk memelihara kesejahteraan secara umum. Sehingga dari uraian diatas dapat diartikan bahwa pajak merupakan pajak terutang yang harus dibayarkan oleh orang pribadi maupun badan yang bersifat memaksa dan diatur sesuai dengan undang-undang yang berlaku di indonesia.

### **2.1.2. Pajak Penghasilan**

Pajak penghasilan adalah pajak yang dikenakan terhadap subjek pajak atas penghasilan yang diterima atau diperolehnya dalam tahun pajak atau dapat pula dikatakan pajak untuk penghasilan dalam bagian tahun pajak, apabila kewajiban pajak subjektifnya dimulai atau berakhir dalam tahun pajak. Yang dimaksud dengan tahun pajak adalah tahun takwim, namun wajib pajak dapat menggunakan tahun buku meliputi jangka waktu 12 (dua belas) bulan, Suandy (2002 : 75). Sementara Mardiasmo (2009 : 129) mengemukakan pajak penghasilan adalah pajak yang dikenakan oleh pemerintah terhadap subjek pajak penghasilan atas penghasilan yang diterima atau diperoleh dalam waktu pajak berjalan. Pajak penghasilan ini bersidat subjektif yang kewajiban pajaknya melekat pada subjek pajak yang bersangkutan, artinya kewajiban

pajak tersebut dimaksudkan untuk tidak dilimpahkan kepada subjek pajak yang lainnya.

Sementara pajak penghasilan menurut ketentuan pasal 1 UU No. 7 Tahun 1983 yang telah diubah terakhir dengan UU No.36 Tahun 2008 pajak penghasilan adalah pajak yang dikenakan terhadap subjek pajak atas penghasilan yang diterima atau diperolehnya dalam tahun pajak atau dapat pula dikenakan pajak penghasilan untuk penghasilan dalam bagian tahun pajak apabila kewajiban pajak subjektifnya dimulai atau berakhir dalam tahun pajak. Subjek pajak penghasilan diatur dalam pasal 2 ayat (1) dan ayat (2) UU RI No 36 Tahun 2008 tersebut.

## **2.2. Pajak Tangguhan**

### **2.2.1. Beban Pajak Tangguhan**

Beban pajak tangguhan timbul sebagai akibat adanya perbedaan waktu antara laba akuntansi (komersial) dengan laba fiskal. Perbedaan antara laporan keuangan akuntansi dengan laporan keuangan fiskal disebabkan oleh adanya penyusunan dalam laporan keuangan standar akuntansi lebih memberikan keleluasaan bagi manajemen dalam menentukan prinsip dan asumsi akuntansi dibandingkan yang diperbolehkan dalam peraturan perpajakan, Yulianti (2004) dalam Wijayanti (2016).

Beban pajak tangguhan merupakan salah satu akun yang muncul pada laporan laba rugi sebagai akibat dari adanya perbedaan temporer yang memiliki koreksi negatif lebih besar dibandingkan dengan koreksi positif. Beban pajak

tangguhan juga merupakan nilai dari perubahan yang terjadi atas aktiva pajak tangguhan (*deffered tax assets*) dan kewajiban pajak tangguhan (*deffered tax liabilities*) yang dilaporkan perusahaan dalam laporan keuangan tahun berjalan. Beban pajak tangguhan akan naik seiring dengan meningkatnya kewajiban pajak tangguhan bersih. Kewajiban tangguhan bersih diperoleh dari selisih antara kewajiban pajak tangguhan dengan aktiva pajak tangguhan, Djamaluddin (2008) dalam Lestari (2012).

### **2.2.2. Perbedaan Laporan Keuangan Akuntansi (*Comersial*) dengan Laporan Keuangan Pajak (*Fiscal*)**

Perbedaan laporan keuangan akuntansi (*comersial*) dengan laporan keuangan fiskal adalah laporan keuangan komersial atau bisnis ditujukan untuk menilai kinerja ekonomi dan keadaan finansial dari sektor bisnis, sementara laporan keuangan fiskal lebih ditunjukkan untuk menghitung pajak. Perbedaan lainnya adalah laporan keuangan komersial atau bisnis disusun berdasarkan prinsip yang berlaku umum, yaitu Standar Akuntansi Keuangan (SAK). Sementara laporan keuangan fiskal disusun berdasarkan peraturan perpajakan (Undang-Undang Pajak Penghasilan disingkat UU PPh), Siti Resmi (2017).

Perbedaan utama antara laporan keuangan akuntansi (komersial) dengan laporan keuangan fiskal disebabkan karena perbedaan tujuan. <sup>Tujuan</sup> utama akuntansi keuangan adalah sebagai media pemberi informasi kepada para manager, pemegang saham, pemberi kredit, dan pihak-pihak yang berkepentingan lainnya, dan merupakan tanggung jawab para akuntan untuk

melindungi pihak-pihak tersebut dari informasi yang menyesatkan. Sebaliknya, tujuan utama dari sistem perpajakan (termasuk akuntansi pajak) adalah pemungutan pajak yang adil, dan merupakan tanggung jawab direktorat jendral pajak untuk melindungi para pembayar pajak dari tindakan yang semena-mena, Martini dan Persada (2009) dalam Irfan (2013).

Perbedaan dalam dalam penyusunan laporan komersial dengan laporan keuangan fiskal menimbulkan perbedaan perhitungan laba (rugi) suatu entitas (Wajib Pajak). perusahaan tidak perlu menyelenggarakan pembukuan ganda untuk memenuhi perbedaan tujuan tersebut, sehingga perusahaan hanya menyelenggarakan pembukuan menurut akuntansi komersil, tetapi apabila akan menyusun laporan keuangan fiskal, perusahaan barulah menyusun rekonsiliasi fiskal terhadap laporan keuangan komersial. Rekonsiliasi fiskal dilakukan oleh perusahaan (Wajib Pajak) karena terdapat perbedaan perhitungan mengenai laba menurut akuntansi (*comersial*) dengan laba menurut perpajakan atau *fiscal*, Siti Resmi (2017).

### **2.2.3. Pengertian Laba Akuntansi (*Comersial*) dan Laba Pajak (*Fiscal*)**

Salah satu alat ukur untuk mengukur keberhasilan dan prestasi perusahaan adalah menghasilkan laba. Laba merupakan salah satu bagian dari laporan keuangan yang banyak mendapat perhatian dari penggunanya, baik dari pihak internal maupun pihak eksternal perusahaan. Mengingat peranan laba yang sangat penting untuk masa depan perusahaan serta menilai kinerja perusahaan,

oleh karena itu perusahaan harus mempunyai kemampuan yang baik untuk menjamin masa depan perusahaan, Zdulhiyanov (2015).

Berdasarkan pernyataan standar akuntansi keuangan (PSAK) no.46 paragraf ketujuh, laba akuntansi didefinisikan sebagai laba atau rugi bersih selama satu periode sebelum dikurangi beban pajak. Sementara laba akuntansi menurut Ahmed Belkaouni (2000 : 332) dalam Zdulhiyanov (2015) menyatakan bahwa laba akuntansi secara operasional didefinisikan sebagai perbedaan antara pendapatan yang direalisasikan yang berasal dari transaksi suatu periode dan berhubungan dengan biaya historis. Dalam metode *historical cost* (biaya historis) laba diukur berdasarkan selisih aktiva bersih awal dan akhir periode yang masing-masing diukur dengan biaya historis, sehingga hasilnya akan sama dengan laba yang dihitung sebagai selisih pendapatan biaya. Didalam laba akuntansi terdapat berbagai komponen yaitu kombinasi beberapa komponen pokok seperti laba kotor, laba usaha, laba sebelum pajak dan laba setelah pajak. sehingga dalam menentukan besarnya laba akuntansi investor dapat melihat dari perhitungan laba setelah pajak. laba akuntansi dengan berbagai interpretasinya, Muqodim (2005:131) dalam Zdulhiyanov (2015).

Sementara, laba fiskal atau laba kena pajak adalah laba atau rugi bersih selama satu periode yang dihitung berdasarkan peraturan perpajakan dan menjadi dasar penghitungan pajak penghasilan (PSAK 46). Salah satu sumber penerimaan negara terbesar berasal dari sektor pajak, baik orang pribadi maupun badan sebagai objek wajib membayar pajak guna mewujudkan

kesejahteraan dan pembanguna di negara ini. Penerimaan pajak terbesar berasal dari sektor industri pengolahan (manufaktur).

Untuk menghitung berapa besar pajak penghasilan yang harus dibayar perusahaan kepada negara, terlebih dahulu diketahui berapa laba fiskalnya. Menurut PSAK No 46 revisi 2010, laba kena pajak atau laba fiskal (rugi pajak atau rugi fiskal) adalah laba (rugi) selama satu periode yang dihitung berdasarkan peraturan yang ditetapkan oleh otoritas pajak atas pajak penghasilan yang terutang.

Rekonsiliasi fiskal bertujuan agar laporan keuangan komersial sebelum datanya dimasukkan dalam SPT tahunan PPh terlebih dahulu disesuaikan dengan ketentuan perpajakan yang berlaku. Rekonsiliasi fiskal perlu untuk dilakukan karena terdapat beberapa perbedaan perlakuan baik itu mengenai pengakuan penghasilan maupun mengenai biaya atau beban. Rekonsiliasi yang dilakukan akan menghasilkan koreksi fiskal yang akan mempengaruhi besarnya laba kena pajak serta pajak penghasilan (PPh) terutang, Jamaluddin (2008: 56) dalam Zdulhiyanov (2015).

#### **2.2.4. Perbedaan antara Laba Akuntansi dan Laba Fiskal (*Boox Tax Difference*)**

Dalam peraturan perpajakan di indonesia mengharuskan penghitungan laba fiskal berdasarkan metode akuntansi yaitu metode akrual. sehingga dalam pembuatan laporan keuangan perusahaan tidak perlu melakukan pembukuan ganda untuk tujuan pelaporan keuangan pelaporan laba tersebut karena setiap

akhir tahun perusahaan diwajibkan melakukan rekonsiliasi fiskal, dimana yang membedakan antara laba akuntansi dengan laba fiskal adalah adanya koreksi fiskal atas laba akuntansi. Hampir semua perhitungan laba akuntansi yang dihasilkan harus mengalami koreksi fiskal untuk mendapatkan penghasilan kena pajak karena banyak dari ketentuan perpajakan yang tidak sama dengan standar akuntansi keuangan, Djamaludin (2008; 56) dalam Zdulhiyanov (2015).

Rekonsiliasi fiskal merupakan penyesuaian-penyesuaian terhadap laporan keuangan komersial berdasarkan ketentuan peraturan perpajakan di Indonesia. Rekonsiliasi fiskal dilakukan pada akhir periode pembukuan yang menimbulkan terjadinya perbedaan antara laba akuntansi dengan laba fiskal. Perbedaan tersebut disebabkan oleh ketentuan pengakuan dan pengukuran yang berbeda antara Standar Akuntansi Keuangan (SAK) dengan Peraturan Pajak. Perbedaan tersebut secara umum dikelompokkan ke dalam perbedaan permanen dan perbedaan temporer atau waktu, Martini dan Persada (2009) dalam Irfan (2013).

Perbedaan tetap atau perbedaan permanen (*permanent differences*) terjadi karena transaksi-transaksi pendapatan dan biaya diakui menurut akuntansi komersial dan tidak diakui secara perpajakan (*fiscal*). Perbedaan tetap menimbulkan laba (rugi) bersih menurut akuntansi berbeda (secara tetap) dengan penghasilan (laba) kena pajak menurut fiskal, Siti Resmi (2017 ; 379).

Perbedaan sementara atau perbedaan waktu (*timing difference*) terjadi karena perbedaan waktu pengakuan pendapatan dan biaya dalam menghitung



laba. Suatu biaya atau penghasilan telah diakui menurut akuntansi komersil akan tetapi belum diakui menurut fiskal atau sebaliknya. Perbedaan ini bersifat sementara karena akan tertutup pada periode sesudahnya, Siti Resmi (2017 ; 379).

### **2.3. Persistensi Laba**

Persistensi laba akuntansi merupakan laba akuntansi yang diharapkan dimasa depan (*expected future earnings*) yang diimplikasikan oleh laba akuntansi tahun berjalan (*current earning*). Persistensi laba merupakan salah satu komponen nilai prediktif laba dan unsur relevansi. Laba dapat dikatakan persisten ketika aliran kas dan laba akrual berpengaruh terhadap laba tahun depan dan perusahaan dapat mempertahankan jumlah laba yang diperoleh saat ini sampai masa yang akan datang. Informasi yang berkaitan dengan persistensi laba dapat membantu investor dalam menentukan kualitas laba dan nilai perusahaan, Barth dan Hutton (2004) dalam Wijayanti (2016).

Atas dasar persistensinya, laba yang berkualitas adalah laba yang persisten yaitu laba yang berkelanjutan, lebih bersifat *permanent* dan tidak bersifat *transitory*. Persistensi sebagai kualitas laba ditentukan berdasarkan perspektif kemanfaatannya dalam pengambilan keputusan khususnya dalam penilaian ekuitas, laba yang berkualitas tinggi adalah laba yang mempunyai kemampuan tinggi dalam memprediksi laba dimasa depan Scipper dan Vincent (2003) dalam Anggarsari (2009).

## 2.4. Manajemen Laba

### 2.4.1. Pengertian Manajemen Laba

Menurut Sulistyanto (2014), beberapa definisi-definisi manajemen laba meskipun menggunakan terminologi yang berbeda namun secara garis besar definisi- definisi itu mempunyai pengertian yang serupa, yaitu sebagai berikut:

1. Davidson, Stickney, dan Weil (1987)

*“Earning management is the process of taking deliberate steps within the contours of generally accepted accounting principles to bring about desired level of reported earning”.*

Manajemen laba merupakan proses untuk mengambil langkah tertentu yang disengaja dalam batas-batas prinsip akuntansi berterima umum untuk menghasilkan tingkat yang diinginkan dari laba yang dilaporkan.

2. Scipper (1989)

*“earning management is a purposes intervention in the external financial reporting process, with the intent of obtaining some private gain (apposed to say, merely facilitating the neutral operation of the process)”.*

Manajemen laba adalah campur tangan dalam proses penyusunan pelaporan keuangan eksternal, dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan pribadi (pihak yang tidak setuju mengatakan bahwa hal ini hanyalah upaya untuk memfasilitasi operasi yang tidak memihak dari sebuah proses).

3. National Association of Certified Fraud Examiners (1993)

*“Earning management is the intentional, deliberate, misstatement or omission of material fact, or accounting data, which is misleading and when considered with all the information made available, would cause the reader to change or alter his or judgement or decision”.*

Manajemen laba adalah kesalahan atau kelalaian yang disengaja dalam membuat laporan keuangan mengenai fakta material atau data akuntansi sehingga menyesatkan ketika semua informasi itu dipakai untuk membuat pertimbangan yang akhirnya akan menyebabkan orang yang membacanya akan mengganti atau mengubah pendapat atau keputusannya.

4. Fisher dan Rosenzweig (1995)

*“Earning management is a actions of a manager which serve to increase (decrease) current reported earnings of the unit which the manager is responsible without generating a corresponding increase (decrease) i long-term economic profitability of the unit “.*

Manajemen laba adalah tindakan-tindakan manajer untuk menaikkan (menurunkan) laba periode berjalan dari sebuah perusahaan yang dikelolanya tanpa menyebabkan kenaikan (penurunan) keuntungan ekonomi perusahaan jangka panjang.

5. Lewitt (1998)

*“Management laba is flexibility in accounting allows is to keep pace with business innovations. Abuses such as earning occur when people exploit this pliancy. Trickery is employed to obscure actual financial volatility. This in turn, make the true consequences of management decisions”.*

Manajemen laba adalah fleksibilitas akuntansi untuk menyetarafkaan diri dengan inovasi bisnis. Penyalahgunaan laba ketika publik memanfaatkan hasilnya. Penipuan mengaburkan volatilitas keuangan sesungguhnya. Itu semua karena menutupi konsekuensi dari keputusan-keputusan manajer.

## 6. Healy dan Wahlen (1999)

*“Earning management occurs when managers uses judgment in financial reporting and in sructuring transaction to alter finacial reports to either mislead some stakeholders about underlying economic performance of the company or to influence contactual outcomes thet depend on the reported accounting numbers”.*

Manajemen laba muncul ketika manajer menggunakan keputusan tertentu dalam pelaporan keuangan dan mengubah transaksi untuk mengubah laporan keuangan untuk menyesatkan *stakeholder* yang ingin mengetahui kinerja ekonomi yang diperoleh perusahaan atau untuk mempengaruhi hasil kontrak yang menggunakan angka-angka akuntansi yang laporkan itu.

Menurut Ahmed dan Belkaouni (2000) dan Handayani dan Rachadi (2009) dalam Tundjung (2015) menyatakan bahwa informasi laba penting bagi pihak-pihak yang berkepentingan dengan alasan, yaitu:

1. Laba menjadi dasar bagi perusahaan dalam menentukan kebijakan deviden.
2. Laba merupakan dasar dalam memperhitungkan kewajiban perpajakan perusahaan.
3. Laba dipandang sebagai petunjuk dalam menentukan arah investasi dan pembuat keputusan ekonomi.
4. Laba diyakini sebagai saran prediksi yang membantu dalam memprediksi laba dan kejadian ekonomi di masa mendatang.
5. Laba dijadikan pedoman dalam mengukur kinerja manajemen.

#### 2.4.2. Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Konsep manajemen laba dapat dimulai dari pendekatan teori agensi (*agency theory*). Menurut Jansen dan Meckling (1976) dan Herdawati (2015) dalam Wahyuningtyas (2017) menyatakan bahwa hubungan keagenan merupakan sebuah kontrak antara manajemen (*agent*) dengan investor (*prinsipal*). Teori keagenan (*agency theory*) mengimplikasikan adanya asimetri informasi antara manajer sebagai agen dan pemilik (pemegang saham) sebagai prinsipal. Asimetri informasi muncul ketika manajer lebih mengetahui informasi internal dan prospek perusahaan dimasa yang akan datang dibandingkan dengan pemegang saham dan *stakeholder* lainnya.

Teori keagenan merupakan konsekuensi dari pemisahan fungsi kontrol (manajemen) dengan fungsi kepemilikan (pemegang saham). Teori keagenan terfokus pada hubungan antara dua pelaku ekonomi yang saling bertentangan yaitu anatar prinsipal (pemegang saham) dengan agen (manajer). Konflik kepentingan dalam perusahaan yang terjadi antara prinsipal dengan agen disebut dengan *agency conflict* disebabkan adanya hubungan keagenan atau *agensrelationship*.

*Agency conflict* antara manajer dengan pemegang saham dapat terjadi terutama jika perusahaan memiliki *excesscash flow* tersebut oleh manajer kecenderungannya akan digunakan untuk meningkatkan kekuasaannya melalui investasi yang berlebihan dan pengeluaran yang tidak ada kaitannya dengan kegiatan utama perusahaan atau *excessive perquities*, Sartono (2001) dan

Aryaningtyas (2009) dalam Tundjung (2015). *Agency conflict* dapat diminimalisir dengan mekanisme pengawasan yang dapat mensejajarkan kepentingan antara manajer dengan pemegang saham, Taswan (2003) dan Aryaningtyas (2009) dalam Tundjung (2015).

### **2.4.3. Motivasi Manajemen Laba**

Terdapat beberapa motivasi yang mendorong manajer untuk melakukan manajemen laba yang dikemukakan Scott (2003) dalam Lukman (2013), yaitu:

1. *Bonus purposes*

Manajer yang memiliki informasi atas laba bersih perusahaan akan bertindak secara *oprtunistic* untuk melakukan manajemen laba dengan memaksimalkan laba saat ini.

2. Kontrak hutang hutang jangka panjang

Semakin dekat perusahaan dengan perjanjian kredit, maka manajer akan cenderung memilih prosedur yang dapat memindahkan laba periode mendatang ke periode berjalan. Hal ini bertujuan untuk mengurangi kemungkinan perusahaan akan mengalami kegagalan dalam pelunasan hutang.

3. Motivasi politik (*political motivation*)

Manajemen laba digunakan untuk mengurangi laba yang dilaporkan pada perusahaan publik. Jadi perusahaan cenderung mengurangi laba yang dilaporkan karena adanya tekanan publik yang mengakibatkan pemerintah menetapkan peraturan yang lebih ketat.

#### 4. Motivasi pajak (*taxion motivation*)

Motivasi penghematan pajak menjadi salah satu motivasi yang nyata. Karena berbagai metode akuntansi digunakan dengan tujuan penghematan pajak penghasilan.

#### 5. Perubahan *chief executive officer* (CEO)

CEO yang mendekati masa pensiun akan cenderung menaikkan pendapatan untuk meningkatkan bonus mereka. Apabila kinerja perusahaan buruk, mereka akan memaksimalkan pendapatan agar tidak diberhentikan.

#### 6. *Initial Public Offering* (IPO)

Perusahaan yang akan *go public* belum memiliki nilai pasar, sehingga mendorong manajer perusahaan yang akan *go public* melakukan manajemen laba dalam *prospectus* mereka dengan harapan dapat menaikkan harga saham perusahaan.

#### 7. Pentingnya memberi informasi kepada investor

Informasi mengenai kinerja perusahaan harus disampaikan kepada investor sehingga pelaporan laba perlu disajikan agar investor tetap menilai bahwa perusahaan tersebut dalam kinerja yang baik.

### **2.4.4. Metode Manajemen Laba**

Semakin banyaknya manajer mendapatkan pelatihan tentang akuntansi, maka akan semakin mudah pula bagi manajer untuk melakukan praktik akuntansi yang digunakan untuk melakukan manajemen laba. Metode atau

teknik umum yang digunakan dalam manajemen laba, Stice (2006) dan Herdawati (2015) dalam Wahyuningtyas (2017), yaitu:

1. Penentuan waktu yang tepat, yaitu dilakukan dengan mengatur transaksi yang akan dilakukan dengan tujuan untuk memastikan bahwa transaksi dilakukan pada periode yang tepat atau menguntungkan. Pada metode ini, ketika terjadi kerugian yang besar atas suatu transaksi, maka dengan sengaja manajer akan mempercepat transaksi lainnya yang dapat memberikan keuntungan untuk menutup kerugian atas transaksi sebelumnya pada periode yang sama. Sebaliknya, apabila terdapat keuntungan yang besar atas suatu transaksi, maka dengan sengaja manajer akan mempercepat transaksi yang berpotensi merugikan.
2. Perubahan dalam metode atau estimasi akuntansi, yaitu dilakukan dengan memanfaatkan fleksibilitas standar akuntansi yang tidak secara tegas menyatakan metode atau estimasi yang harus diterapkan ataupun tidak boleh diterapkan. Adapun perubahan metode akuntansi yang dapat meningkatkan laba seperti, penilaian biaya persediaan dari LIFO ke FIFO pada periode inflasi. Menurunkan laba dapat dilakukan dengan mengubah metode penyusutan dari garis lurus ke saldo menurun ganda. Selain itu, perubahan estimasi akuntansi juga mengakibatkan naik turunnya laba. Contohnya untuk meningkatkan laba, dilakukan perpanjangan umur ekonomi aktiva tetap atau merendahkan persentase jumlah piutang yang tidak dapat ditagih, sehingga jumlah yang dibebankan lebih rendah.



3. Akuntansi tidak sesuai standar, yaitu metode manajemen laba dengan melakukan penyimpangan secara sengaja terhadap standar akuntansi. Teknik ini dapat dikategorikan sebagai kecurangan dalam pelaporan keuangan. contohnya melakukan kapitalisasi terhadap beban operasional perusahaan sehingga laba menjadi besar.
4. Transaksi fiktif, yaitu metode manajemen laba yang memanipulasi informasi dengan mengakui transaksi yang sebenarnya tidak terjadi ataupun tidak mengakui transaksi yang telah terjadi. Hal ini juga dapat dikategorikan sebagai kecurangan, misalnya mengakui penjualan fiktif atau menyembunyikan barang dagangan yang diretur untuk menghindari pengurangan penjualan.

## 2.5. Penelitian Terdahulu

**Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu**

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Variabel	Hasil Penelitian
1	Sri Wijayanti (2016)	Pengaruh Beban Pajak Tangguhan Terhadap Persistensi Laba dan Manajemen Laba	Variabel independen (X): Beban pajak tangguhan Variabel dependen (Y): Persistensi laba dan manajemen laba Variabel control: penjualan	Beban pajak tangguhan tidak berpengaruh terhadap persistensi laba. Beban pajak tangguhan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.
2	Sumomba (2012)	Pengaruh Beban Pajak Tangguhan dan Perencanaan Pajak Terhadap Manajemen Laba	Variabel independen (X): Beban pajak tangguhan dan perencanaan pajak Variabel dependen (Y): manajemen laba	Tahun 2008, beban pajak tangguhan berpengaruh positif signifikan terhadap praktik manajemen laba. Tetapi pada tahun 2009, beban pajak tangguhan tidak dapat mendeteksi adanya praktik manajemen laba.
3	Hamzah (2014)	Deteksi Manajemen Laba Melalui Beban Pajak Tangguhan, Akrua dan Arus Kas Operasi (Studi Pada Perusahaan <i>Real Estate</i> dan <i>Property</i> yang terdaftar di BEI)	Variabel independen (X): Beban pajak tangguhan, komponen akrual, dan arus kas operasi Variabel dependen (Y): Manajemen laba	Beban pajak tangguhan berpengaruh dalam mendeteksi manajemen laba pada saat menghindari pelaporan penurunan laba. Akrua dan arus kas tidak berpengaruh dalam mendeteksi manajemen laba pada saat menghindari pelaporan penurunan laba. Beban pajak tangguhan, akrual dan arus kas tidak berpengaruh atau tidak signifikan dalam mendeteksi manajemen laba pada saat menghindari melaporkan kerugian.
4	Retni Puji Lestari (2012)	Analisis Kemampuan Beban Pajak	Variabel independen (X): Beban pajak	Variabel beban pajak tangguhan memiliki pengaruh positif terhadap probabilitas

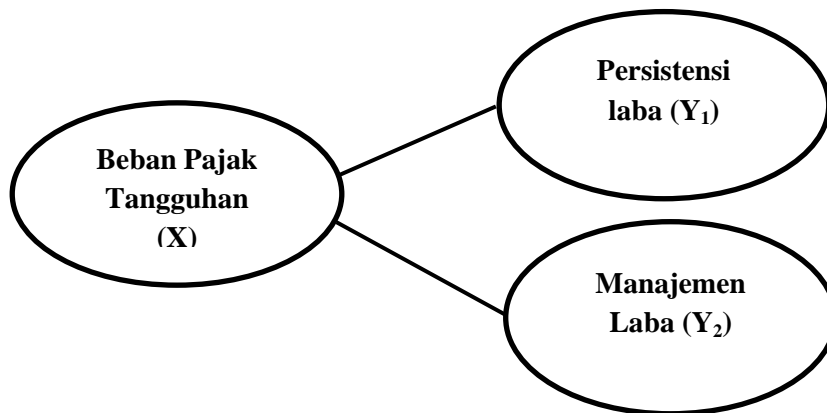
		Tanggungan dalam Memprediksi Manajemen Laba	tanggungan Variabel dependen (Y): manajemen laba	perusahaan melakukan manajemen laba untuk menghindari kerugian.
5	Mohd. Zdulhiyanov (2015)	Pengaruh <i>Boox Tax Differences</i> Terhadap Persistensi Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2008-2011)	Variabel independen (X): <i>Boox tax differences</i> Variabel dependen (Y): pertumbuhan laba	Terdapat pengaruh negatif signifikan perusahaan dengan <i>large positive (negative) boox tax differences</i> terhadap persistensi laba
6	Gede dan dharma (2017)	Pengaruh Perencanaan Pajak dan Beban Pajak Tanggungan Terhadap Manajemen Laba	Variabel independen (X): Perencanaan pajak, beban pajak tanggungan Variabel dependen (Y): manajemen laba	Perencanaan pajak berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Beban pajak penghasilan memiliki pengaruh positif terhadap probabilitas perusahaan melakukan manajemen laba.
7	Anjar wahyuningtyas (2017)	pengaruh perencanaan pajak dan beban pajak tanggungan terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di beI tahun 2012-2015	Variabel independen (X): Perencanaan pajak, beban pajak tanggungan Variabel dependen (Y): manajemen laba	Perencanaan pajak tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Beban pajak berpengaruh terhadap manajemen laba. Perencanaan pajak dan beban pajak tanggungan tidak berpengaruh terhadap manajemen lab. Perencanaan pajak dan beban pajak tanggungan berpengaruh terhadap manajemen laba sebesar 7,3%, sisanya sebesar 92,7% dipengaruhi oleh faktor faktor lain.
8	Dian septina anggarsari (2009)	Persistensi laba, akrual, aliran dan book tax differences	Variabel independen (X): <i>Pre tax book income, pre tax cash flows, pre tax accruals, book tax differences,</i>	Hipotesis 1 a: perusahaan dengan perbedaan negative antara laba akuntansi dan laba fiskal memiliki persistensi laba lebih rendah. Hipotesis 1b: perusahaan dengan perbedaan positif

			<i>large positive book tax differences, large negative book tax differences, small book tax differences</i> Variabel dependen (Y): <i>Pre tax book income (current tax Expense dan extraordinary item)</i>	antara laba akuntansi dan laba fiskal tidak terbukti secara statistik memiliki persistensi laba lebih rendah. Hipotesis 2a: perusahaan dengan perbedaan negative antara laba akuntansi dan laba fiskal memiliki persistensi komponen akrual laba dan aliran kas lebih rendah. Hipotesis 2b: perusahaan dengan perbedaan positif antara laba akuntansi dan laba fiskal tidak terbukti secara statistik mempunyai persistensi komponen akrual lebih rendah.
--	--	--	--	---

## 2.6. Kerangka Pemikiran

Beban pajak tangguhan merupakan salah satu akun yang muncul pada laporan laba rugi sebagai akibat dari adanya perbedaan temporer yang memiliki koreksi negatif lebih besar dibandingkan dengan koreksi positif. Beban pajak tangguhan juga merupakan nilai dari perubahan yang terjadi atas aktiva pajak tangguhan (*deffered tax assets*) dan kewajiban pajak tangguhan (*deffered tax liabilities*) yang dilaporkan perusahaan dalam laporan keuangan tahun berjalan. Beban pajak tangguhan timbul sebagai akibat adanya perbedaan waktu antara laba akuntansi (komersial) dengan laba fiskal.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan 2 (dua) variabel, yaitu variabel independen (X) dan variabel dependen (Y). Variabel independen (bebas) adalah beban pajak tangguhan, sementara untuk variabel dependen (terikat) dalam penelitian ini menggunakan persistensi laba dan manajemen laba.

**Gambar 1. Kerangka pemikiran**

## 2.7. Pengembangan Hipotesis

### 2.7.1. Pengaruh Beban Pajak Tangguhan Dengan Persistensi Laba

Menurut Penaman (2001) dalam Wijayanti (2016) persistensi seringkali dikategorikan sebagai salah satu pengukuran kualitas laba. Persistensi laba digunakan Jonas dan Blancet (2000) dalam Wijayanti (2016) untuk menilai kualitas laba karena persistensi laba mengandung unsur *predictive value* sehingga dapat digunakan untuk mengevaluasi peristiwa-peristiwa dimasa lalu, sekarang dan yang akan datang.

Timbulnya beban pajak tangguhan dalam laporan keuangan harus ditelusuri lebih lanjut karena perubahan dalam hubungannya dengan akun neraca memungkinkan digunakan sebagai salah satu cara untuk merekayasa (menaikan atau menurunkan) laba secara semu dalam kebijakan manajemen, sehingga beban pajak tangguhan mengindikasikan tidak dapat dipertahankan jumlah laba yang diperoleh saat ini sampai masa yang akan datang, Wijayanti (2016).

Beban pajak tangguhan yang berasal dari perbedaan temporer antara laba akuntansi dengan laba fiskal dapat dianggap sebagai gangguan persepsi dalam laba akuntansi, karena dua hal (1) beban pajak tangguhan yang dilaporkan dalam laporan laba rugi merupakan hasil dari penerapan konsep akuntansi akrual dalam pengakuan pendapatan dan biaya serta memiliki konsekuensi pajak; (2) beban pajak tangguhan yang dilaporkan dalam laporan laba rugi merupakan komponen transitori, yang berarti bahwa beban pajak tangguhan tidak terjadi secara terus menerus dan hanya terjadi dalam periode tertentu, yaitu selama perusahaan menerapkan metode dan kebijakan akuntansi yang berbeda dengan peraturan pajak, Wijayanti (2016).

*H<sub>1</sub>: beban pajak tangguhan berpengaruh terhadap persistensi laba*

### **2.7.2. Pengaruh Pajak Tangguhan Dengan Manajemen Laba**

Beban pajak tangguhan adalah salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk mendeteksi adanya praktik manajemen laba yang dilakukan oleh manajemen perusahaan. Halim (2005) dalam Dharma dan Gede (2017) mengatakan bahwa secara spesifik sistem perpajakan dirancang untuk meningkatkan pendapatan negara, sebaliknya sistem akuntansi dirancang untuk menyediakan informasi mengenai kinerja perusahaan dan diharapkan dapat mengatasi asimetri informasi yang mungkin terjadi antara manajemen sebagai pihak internal dan pengguna laporan keuangan sebagai pihak eksternal. Dari perbedaan yang ditimbulkan antara laba secara akuntansi (komersil) dengan laba secara pajak (fiskal) dapat menyediakan informasi tambahan bagi

pengguna laporan keuangan untuk menilai kualitas *current earning*, Philips (2003) dalam Dharma dan Gede (2017). Karena peraturan perajakan lebih membatasi keleluasaan penggunaan diskresi dalam menghitung penghasilan kena pajak, itulah sebabnya selisih laba komersial dengan laba fiskal (*boox tag gap*) dapat menginformasikan tentang diskresi manajemen dalam proses akrual, Hanlon (2005) dalam Wijayanti (2016).

Semakin besar perbedaan antara laba fiskal dengan laba akuntansi menunjukkan semakin besarnya diskresi manajemen. Besarnya diskresi manajemen akan terefleksikan dalam beban pajak tangguhan dan mampu digunakan untuk mendeteksi praktik manajemen laba pada perusahaan, Philips *et al* (2003) dalam Dharma dan Gede (2017). Hasil penelitian yang dilakukan Yulianti (2005 dalam Wijayanti 2016) menemukan bukti empiris bahwa beban pajak tangguhan memiliki hubungan positif dengan probabilitas perusahaan untuk melakukan manajemen laba guna menghindari kerugian perusahaan. Manajemen laba merupakan peluang bagi manajemen untuk merekayasa besarnya beban pajak tangguhan guna menaikkan dan menurunkan tingkat labanya. Beban pajak tangguhan mengakibatkan tingkat laba yang diperoleh menurun dengan demikian peluang yang lebih besar untuk mendapatkan laba lebih besar dimasa yang akan datang dan mengurangi besarnya pajak yang dibayarkan. Maka dari hasil penelian diatas, penelitian ini menghipotesiskan:

**H<sub>2</sub> : beban pajak tanguhan berpengaruh terhadap manajemen laba.**